

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang ingin bebas. Kebebasan manusia adalah untuk menentukan apa yang terbaik bagi kehidupannya. Hal ini sangatlah sulit ditemukan pada kehidupan dewasa ini. Kebahagiaan ada dan dirasakan hanya oleh sedikit orang saja. Kekerasan yang setua peradaban manusia, walaupun tak pernah dikehendaki, tetapi telah menjadi teman sejati, teman setia umat manusia dalam ziarah peradaban mengarungi zaman demi zaman. Tak dapat disangkal bahwa manusia ingin mendapatkan kebebasan dan kebahagiaan dalam hidupnya tetapi, tetap tak berdaya menghindari diri dari kekerasan. Inilah sebuah paradoks yang senantiasa menimbulkan pertanyaan: “Mengapa kekerasan selalu menggerogoti kehidupan insan ciptaan Tuhan?”¹. Hal ini terjadi karena tidak adanya relasi yang baik. Oleh karena kurangnya relasi yang baik antar pribadi secara mendalam maka tidak mungkin ditemukan kewajiban untuk membawa pribadi yang lain menuju kebahagiaan dan kebebasan.

Relasi antara pribadi merupakan satu hal yang harus ada. Membangun relasi yang baik merupakan tugas yang cukup berat sebab membutuhkan ketekunan dan kesetiaan, baik dalam mendengarkan apa yang mereka katakan maupun memperhatikan tindakan yang mereka lakukan. Selain itu dibutuhkan kecakapan dari pribadi yang berusaha memahami pribadi lain, dan juga ketepatan dalam menafsir pesan di balik semua tindakan pribadi lain. Persoalan tentang relasi antara pribadi berarti menempatkan pribadi-pribadi lain sebagai

¹ Dr. Herman P. Panda. Pr dan Dr. Oktovianus Naif. Pr,(Ed), *Membedah Kekerasan Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Amara Books, 2009), hlm. v

obyek diskursus, bahan pembicaraan, tema refleksi, sasaran pemikiran dari subyek, yang cenderung berkarakter rasional totaliter dan egois.²

Hal utama yang menjadi dasar agar kita dapat berelasi dengan baik dengan pribadi-pribadi lain adalah kita harus keluar dari diri kita, keluar dari ego kita, kita harus menempatkan pribadi-pribadi lain sebagai pusat dan kita berkebutuhan untuk memahaminya. Kita mestinya masuk ke dunianya tidak hanya terpaku pada keegoisan kita. Jika kita tetap berpedoman pada ego kita, kita tidak akan dapat mencapai pemahaman yang mendalam akan pribadi lain. Relasi yang mendalam dengan pribadi lain, berperan penting dalam kehidupan kita, khususnya dalam membangun sebuah hubungan yang harmonis dan seimbang antara kita dan pribadi-pribadi lain yang berada disekitar kita.

Penginjil Yohanes memberikan pesan yang sangat bagus untuk kita, dalam membangun relasi dengan pribadi-pribadi lain yakni; saling mencintai satu dengan yang lain “inilah perintah-Ku kepadamu kasihilah seorang akan yang lain”(Yoh 15:17). Kasihilah seorang akan yang lain dapat diartikan sebagai suatu tindakan memahami dan bertanggungjawab akan keselamatan dan kenyamanan hidup pribadi-pribadi lain dan juga diri kita sendiri. Semakin kita mempelajari tentang diri kita sendiri dan pribadi lain, semakin kita dibantu untuk mempertajam kemampuan intelektual kita.³ Mempelajari tentang pribadi lain bukan hanya berguna bagi eratnya suatu hubungan antara pribadi-pribadi lain dan kita dalam persahabatan, melainkan juga dapat membuat kita lebih peka terhadap situasi yang ada di sekitar kita. Semakin sedikit kamu berpikir mengenai dirimu,

² Felix Baghi, *Alteritas, Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan, (etika politik dan postmodernisme)*, (Maumere: Ledalero 2012), hlm. 23

³ Anthony De Mello, *Mencari Tuhan Dalam Segala*, Di Indonesiakan oleh, Antonius Puspo Kuntjoro dan Karel Wilhelmus D, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hlm. 27

maka itu akan semakin baik, semakin banyak kamu berpikir mengenai mencintai pribadi lain, maka semakin baik hal itu untuk kepentingan semua orang.⁴

Kebutuhan akan pribadi lain juga sangat diimpikan mereka yang memilih untuk hidup membiara (*biarawan/ biarawati*) pribadi lain memiliki peranan penting dalam kehidupan dan perjalanan panggilan mereka. Hubungan dengan pribadi lain berarti keterlibatan, afiliasi, dukungan, cinta, kasih sayang dan keanggotaan.⁵ Jika kita tidak mau menyadari bagaimana pribadi lain merasakan, maka kita melupakan aspek penting dalam memahami dan berhubungan dengan pribadi-pribadi lain. Jika anda berhasil memahami bukan hanya apa yang dirasakan pribadi lain, tetapi juga mengapa pribadi-pribadi lain merasa demikian, anda telah menuju pemahaman yang mendalam akan pengalaman hidupnya. Siapapun mereka yang memutuskan, diharapkan atau tidak sangat penting untuk pengembangan konsep diri setiap pribadi, dan kelompok apapun yang digunakan setiap pribadi untuk berkembang dan menguji kelakuan, keyakinan dan lainnya.⁶

Setiap pribadi memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Karakter adalah pribadi psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari pribadi manusia. Sebagian dari bakat adalah pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir.⁷ Karakter yang berbeda-beda ini meminta kita untuk memahami pribadi lain menurut karakter mereka masing-masing.

Panggilan untuk menjadi imam berakar pada suatu pengalaman pribadi yang sangat mendalam dan khas. Panggilan itu merupakan kehendak Allah yang memanggil dan memilih beberapa pribadi untuk tugas perutusannya di dunia ini, yakni untukewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah kepada semua orang di dunia. Panggilan merupakan

⁴ *Ibid*, hlm. 55

⁵ *Ibid*, hlm. 39

⁶ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 40

⁷ Helena da C. Ximenes, *Panggilan dan Kepribadian*, (Yogyakarta, San Juan, 2013), hlm. 57

sebuah pilihan, ada yang memilih untuk melanjutkan hidupnya dengan tinggal bersama lawan jenis dan ada juga yang memilih untuk hidup sendiri demi kerajaan Allah. Menikah atau menjalani hidup membiara adalah dua pilihan hidup yang sungguh berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Perbedaan yang mendasar dari kedua pilihan hidup ini yakni tinggal bersama lawan jenis atau tinggal sendiri, kawin atau tidak kawin.

Sering muncul pertanyaan yang sederhana namun sangat sulit untuk dijawab oleh pribadi-pribadi, yang memilih menjalani hidup seperti itu, karena panggilan untuk menjadi imam, biarawan dan biarawati itu sendiri berasal dari Allah.⁸ Dalam menjawab panggilan Allah dibutuhkan kebebasan, yang berarti pribadi tersebut mau menerima dan bertanggungjawab atas apa yang dipilih serta juga menjalani pilihan itu dengan ketulusan. Sehingga ia dapat menghadapi segala persoalan yang dialami dalam hidup. Pribadi yang matang bisa memiliki kebebasan batiniah dan mampu mencintai dengan sungguh-sungguh apa yang dipilih dan dihidupinya itu.⁹

Kehidupan membiara merupakan satu bentuk kehidupan yang membutuhkan ketabahan, ketekunan dan kemauan yang keras bagi pribadi-pribadi yang menjalaninya. Dalam kehidupan membiara yakni dalam masa formasi, para calon imam, banyak tantangan yang dihadapi baik itu yang berasal dari dalam diri pribadi-pribadi menjalankannya, maupun dari luar. Semua tantangan ini bisa menjadikan panggilan setiap pribadi calon imam menjadi lebih kuat dan subur jika diolah dengan baik, tetapi jika tidak diolah secara baik maka akan membuat pribadi yang menjalankan kehidupan itu tidak tenang dan dapat meninggalkan jalan yang sedang dilaluinya. Oleh karena itu ada banyak hal yang dibutuhkan oleh para calon imam salah satu hal yakni mereka butuh “*dipahami*”.

⁸ Tom Jacobs, *Hidup Membiara, Makna dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 13

⁹ Helena da C. Ximenes, *Op.Cit.*, hlm. 20

Setiap pribadi pasti butuh dipahami. Dalam memahami pribadi lain tentu harus dengan cara yang berbeda-beda tergantung karakter setiap pribadi. Ada yang menyampaikannya secara langsung yakni melalui kata-kata (*verbal*) dan ada juga yang menyampaikannya melalui tindakan-tindakan (*non-verbal*) yang sebenarnya ada pesan di balik tindakannya itu. Kehidupan membiara merupakan suatu kehidupan komunitas yang terdiri lebih dari satu pribadi dan juga berasal dari latar belakang keluarga, lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda. Lingkungan para calon imam berasal menentukan karakter dan watak setiap calon imam sehingga membuat para calon imam harus menyesuaikan diri dan hidupnya dengan situasi dan lingkungan yang baru di mana mereka dipertemukan dengan pribadi-pribadi baru dan lingkungan serta peraturan serta cara hidup yang baru.

Hal lain yang perlu dilakukan demi menjaga dan memupuk penggilannya. Ia harus membangun relasi yang baik dengan calon imam yang lain sebagai satu bentuk dukungan kepada mereka sehingga mereka merasa diterima dalam komunitas tersebut. Untuk dirinya sendiri ia pasti butuh dipahami. Singkat kata memahami adalah merupakan bumbu perekat yang dapat menguatkan panggilan dan juga menjadikan ikatan persaudaraan menjadi lebih langgeng.

Dari pengantar di atas maka dapat ditarik satu kesimpulan, yang mana pribadi-pribadi lain (*orang-orang yang berada diluar subjek*) memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan membiara khususnya dalam masa formasi. Oleh karena itu pribadi yang lain harus dilihat sebagai sesama bukan sebagai yang lain, sebab jika kita menganggap pribadi lain sebagai yang lain, maka dapat disimpulkan bahwa pribadi lain dianggap sebagai musuh (*homo homini lupus*) dan perjuangan untuk mencapai panggilan Allah menjadi sebuah perjuangan dan persaingan sehingga yang lain harus dimusnahkan. Kita semestinya menganggap pribadi lain sebagai sesama.

Bagi penulis setelah membaca beberapa tulisan tentang manusia penulis menyadari bahwa di dalam pribadi lain terdapat misteri yang sangat luas dan perlu untuk didalami. Dan pribadi lain memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan panggilan setiap calon imam. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengambil tema skripsi dengan judul ***“Relasi Antar Pribadi Dan Relevansinya Bagi Kematangan Panggilan Calon Imam”***.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan judul yang dipilih dan latar belakang, penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini.

1. Apa yang dimaksud dengan relasi dan relasi antar pribadi?
2. Apa yang dimaksud dengan kematangan, calon imam dan kematangan panggilan calon imam?
3. Bagaimana dampak dari relasi antar pribadi dalam kehidupan membiara dan kematangan panggilan calon imam?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis melakukan penulisan ini dengan beberapa tujuan yang hendak dicapai:

1. Untuk menggali secara lebih dalam dan tajam apa yang dimaksud dengan relasi dan juga relasi antar pribadi.
2. Untuk mengenalkan apa kepada setiap pribadi apa yang dimaksud dengan kematangan hidup, calon imam dan kematangan panggilan calon imam.

3. Untuk mengetahui manfaat atau akibat dari relasi yang baik, terutama bagi kematangan dan kedewasaan hidup setiap pribadi yang berada dalam ruang lingkup relasi tersebut.

1.3.1 Inventarisasi

Relasi antar pribadi merupakan satu keharusan bagi setiap pribadi selama ia masih berziarah di dunia ini. Relasi yang baik antar pribadi adalah sarat utama untuk mencapai kematangan hidup setiap pribadi. Kematangan panggilan setiap pribadi calon imam tidak bisa terjadi tanpa adanya peranan pribadi-pribadi lain yang berada disekitarnya.

1.3.2 Evaluasi Kritis

Ditinjau dari kehidupan dewasa ini yang mendewakan harta duniawi tentu membuat penulis untuk melihat apa yang seharusnya Gereja lakukan. Dunia modern ini, dibutuhkan imam yang matang dan kompeten, dalam menghadapi masyarakat global yang semakin sekular. Untuk menjadi imam yang matang dan kompeten tentu harus melalui tahap-tahap formasi yang cukup lama. Tahap-tahap formasi inilah yang menentukan kematangan dan kompetensi setiap pribadi calon imam. Sehingga kelak dapat menjadi gembala jiwa yang sejati.

1.3.3 Pemahaman Baru

Relasi antar pribadi dan kematangan hidup panggilan memiliki hubungan yang sangat erat tak dapat dilepaspisahkan antar satu dengan yang lain. Relasi yang baik dapat menjadi sebab dari kematangan hidup dan panggilan serta kematangan hidup dan panggilan dapat membuat setiap pribadi dapat membangun relasi yang baik dengan pribadi-pribadi yang lain.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Katholik Widya Mandira Kupang

Tulisan ini dapat membantu para mahasiswa untuk lebih memahami bahwa relasi yang baik antar pribadi sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan setiap pribadi ditengah kebisingan dunia ini.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan mahasiswa baik aspek intelektual maupun mental.

1.4.3 Bagi Calon Imam

Tulisan ini membantu para calon imam untuk lebih memahami pentingnya pribadi-pribadi lain yang turut mengambil peran penting dalam perjalanan panggilan hidupnya. Tulisan ini juga dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan membangun relasi, baik dengan Tuhan, sesama maupun alam sekitar.

1.4.4 Bagi Penulis

Melalui tulisan ini penulis dibantu untuk lebih melihat peranan pribadi-pribadi lain yang turut mengambil peranan penting dalam perjalanan hidup penulis serta dapat membangun relasi yang baik dengan Tuhan, sesama dan alam.

1.4.5 Bagi Formator

Melalui tulisan ini penulis memberikan masukan kepada para formator agar benar-benar tidak hanya menjadi pemimpin dalam komunitas melainkan juga harus mengarahkan pribadi-pribadi calon imam, agar matang dalam panggilan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menjabarkan tulisan ini dalam lima bab, yakni Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Relasi Antar Pribadi, yang terdiri dari: arti relasi, arti kata pribadi, jenis-jenis relasi antar pribadi, tahap-tahap dalam relasi antar pribadi, skema mental serta faktor-faktor yang menghambat relasi antar pribadi.

Bab III: Kematangan Panggilan Calon Imam, yang terdiri dari: Arti kata kematangan, arti kata panggilan, arti kata calon, arti kata imam, arti kata calon imam, pengertian panggilan, jenis-jenis kematangan panggilan.

Bab IV: Relasi Antar Pribadi Disertai Dampaknya Bagi Kematangan Panggilan Calon Imam, yang terdiri dari: kepribadian pribadi calon imam, kehidupan komunitas.

Bab V: Penutup: yang terdiri dari: kesimpulan dan usul saran.